

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai landasan konseptual dalam menganalisis permasalahan penelitian. Melalui kajian teori, peneliti dapat memahami konsep, prinsip, dan pandangan para ahli yang relevan dengan variabel yang diteliti. Menurut Kerlinger dalam Rahim, dkk. (2021, hlm. 34) “Teori merupakan bagian konstruk, definisi, dan proposisi yang mana bisa meninjau kejadian alami secara sistematis dan global, melalui spesifikasi kedekatan antar variable, sehingga bermanfaat untuk menerangkan dan serta meramalkan kejadian kejadian yang nyata”. Kutipan tersebut menegaskan bahwa kajian teori tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi pijakan utama dalam menentukan arah, fokus, dan kedalaman analisis penelitian.

1. Kesantunan Berbahasa

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa melakukan interaksi melalui bahasa. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, penutur harus mampu menggunakan bahasa yang jelas, mudah dimengerti, dan sesuai dengan konteks sosial. Selain kejelasan bahasa, kesantunan menjadi aspek penting dalam berkomunikasi. Individu yang tidak memperhatikan norma kesantunan berisiko dianggap kurang sopan, arogan, atau bahkan tidak menghargai budaya masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan menjaga tutur kata yang santun merupakan bagian dari kecakapan sosial yang memungkinkan interaksi berlangsung harmonis dan efektif.

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan meminimalkan konflik dalam interaksi verbal. Amin, dkk (2025, hlm. 243) menyatakan bahwa “... kesantunan berbahasa menjadi

landasan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, baik dalam konteks pendidikan, ruang publik, maupun media digital”. Oleh karena itu, dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai pemilihan tuturan yang memperhatikan norma sosial, hubungan antarindividu, dan konteks budaya.

Selain itu, konsep kesantunan juga dipandang sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan interpersonal dalam masyarakat. Lakoff dalam Saleh, dkk. (2020, hlm. 4) menyebutkan bahwa ”Kesantunan didefinisikan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa yang sopan, melainkan juga merupakan mekanisme sosial yang berfungsi menjaga kelancaran dan keharmonisan komunikasi antarmanusia.

Lebih lanjut, kesantunan berbahasa juga dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap mitra tutur yang berlandaskan norma budaya. Nugroho (2023, hlm. 53) menyatakan bahwa “Kesantunan adalah wujud menghargai dan memuaskan penutur atas tuturan yang disampaikan oleh penutur yang telah disesuaikan dengan norma kebudayaan yang ada”. Definisi ini menekankan bahwa kesantunan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan kebudayaan, karena setiap masyarakat memiliki standar dan nilai yang berbeda dalam menentukan apakah suatu tuturan dianggap santun atau tidak. Dengan demikian, kesantunan berbahasa mencerminkan kesadaran penutur dalam menyesuaikan tuturannya dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya.

Sejalan dengan itu, kesantunan berbahasa juga dipahami sebagai prinsip yang mengatur sikap dan perilaku berbahasa dalam interaksi sehari-hari. Rahim (2023, hlm. 4209) menyatakan bahwa “kesantunan berbahasa adalah prinsip atau sikap yang menyangkut penggunaan bahasa yang sopan, menghormati, dan sesuai dalam

norma berkomunikasi dengan orang lain”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kesantunan bukan hanya persoalan pilihan kata, tetapi juga mencerminkan sikap hormat dan etika komunikasi yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang tepat sesuai norma yang berlaku.

Berdasarkan keempat pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan prinsip sekaligus strategi komunikasi yang berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial, meminimalkan konflik, serta mencerminkan sikap saling menghormati dalam interaksi verbal. Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga merupakan sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk memperlancar komunikasi dan menghindari konfrontasi. Selain itu, kesantunan berbahasa menuntut penutur untuk menyesuaikan tuturannya dengan norma sosial dan kebudayaan yang berlaku. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat dipahami sebagai wujud kesadaran etis dan sosial dalam menggunakan bahasa secara tepat, santun, dan kontekstual demi terciptanya komunikasi yang harmonis.

b. Jenis-jenis Kesantunan Berbahasa

Leech (2014, hlm. 35) mewujudkan prinsip kesantunan dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Keenam maksim tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji tingkat kesantunan suatu tuturan berdasarkan sejauh mana penutur mempertimbangkan kepentingan dan perasaan mitra tutur. Dengan demikian, teori kesantunan Leech memberikan kerangka teoretis yang sistematis dan relevan untuk menganalisis dialog dalam film animasi yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks drama di SMA kelas XI.

1) Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*)

Menurut Zulkarnain (2024, hlm. 120) “Maksim kebijaksanaan adalah prinsip di mana penutur memaksimalkan keuntungan lawan tutur”. Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang menuntut penutur untuk mengutamakan kepentingan mitra tutur dengan cara memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur dalam suatu interaksi.

Contoh:

A : “Kalau kamu capek, biar aku saja yang mengerjakan laporan ini. Kamu bisa istirahat dulu”.

B : “Terima kasih, itu sangat membantu”.

Percakapan tersebut mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan karena Tokoh A berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Tokoh B dengan mengambil alih pekerjaan, sehingga mengurangi beban yang harus ditanggung oleh mitra tutur. Tuturan tersebut menunjukkan sikap empati dan perhatian penutur terhadap kenyamanan lawan tutur dalam interaksi.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Zulkarnain (2024, hlm. 120) “Maksim kedermawanan adalah prinsip di mana penutur menambah pengorbanan terhadap lawan tutur”. Maksim kedermawanan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang menekankan kesediaan penutur untuk meningkatkan pengorbanan diri demi kepentingan mitra tutur.

Contoh:

A : “Tidak apa-apa kalau aku yang pulang paling akhir. Kamu saja yang duluan, besok kamu harus masuk lebih pagi”.

B : “Terima kasih banyak”.

Percakapan tersebut menunjukkan penerapan maksim kedermawanan karena penutur secara sadar menambah

pengorbanan terhadap dirinya sendiri demi memberikan kemudahan bagi lawan tutur.

3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Menurut Zulkarnain (2024, hlm. 120) “Maksim penghargaan bertujuan untuk mengurangi cacian dan meningkatkan pujian kepada orang lain”. Maksim penghargaan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang menekankan upaya penutur untuk meminimalkan ungkapan yang bersifat mencela serta memaksimalkan ungkapan yang mengandung pujian terhadap mitra tutur.

Contoh:

A : “Presentasimu tadi sangat jelas dan menarik. Cara kamu menjelaskannya membuat materi mudah dipahami”.

B : ”Terima Kasih”

Percakapan tersebut mencerminkan penerapan maksim penghargaan karena penutur memberikan pujian kepada mitra tutur tanpa disertai ungkapan yang merendahkan, sehingga menunjukkan sikap santun dalam berbahasa.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Zulkarnain (2024, hlm. 120) “Maksim kerendahan hati meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pada orang lain”. Maksim kerendahan hati merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang menuntut penutur untuk tidak meninggikan diri sendiri serta lebih mengutamakan penghormatan kepada orang lain dalam berkomunikasi.

Contoh:

A : “Menurut saya, hasil kerja ini bisa selesai dengan baik karena bantuan dan masukan dari kamu”.

B : “Terima kasih, saya juga senang bisa ikut berkontribusi”.

Percakapan tersebut menunjukkan penerapan maksim kerendahan hati karena penutur tidak menonjolkan diri sendiri, melainkan memberikan penghargaan kepada mitra tutur.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Menurut Zulkarnain (2024, hlm. 120) "Maksim permufakatan menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tutur". Maksim permufakatan atau kesepakatan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang menekankan upaya penutur untuk membangun kesepahaman dan kecocokan dengan mitra tutur dalam proses komunikasi.

Contoh:

A : "Menurut saya, kita sebaiknya menyelesaikan tugas ini bersama-sama agar hasilnya lebih maksimal".

B : "Saya setuju, bekerja bersama akan memudahkan kita".

Percakapan tersebut menunjukkan penerapan maksim kesepakatan karena penutur B memilih sepakat dengan pendapat yang dituturkan penutur A.

6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Menurut Zulkarnain (2024, hlm. 121) "Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya". Maksim kesimpatian merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang menuntut penutur untuk menumbuhkan dan memaksimalkan rasa empati serta kepedulian terhadap kondisi mitra tutur, sekaligus meminimalkan sikap antipati dalam berkomunikasi.

Contoh:

A : "Aku turut prihatin dengan apa yang kamu alami. Kalau kamu butuh bantuan atau ingin bercerita, aku siap mendengarkan".

B : "Terima kasih, perhatianmu sangat berarti bagiku".

Percakapan tersebut mencerminkan penerapan maksim kesimpatian karena penutur menunjukkan empati dan dukungan terhadap kondisi mitra tutur, sehingga menciptakan komunikasi yang santun dan manusiawi.

2. Media Film

a. Pengertian Film

Indriana dalam Muryaningsih (2021, hlm. 850) menyatakan bahwa media pengajaran adalah semua bahan dan alat fisik yang memungkinkan digunakan untuk mengimplementasikan pengajaran dan memfasilitasi siswa terhadap sasaran atau tujuan pengajaran. Salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media film.

Film sebagai media audiovisual memiliki peran penting dalam proses komunikasi massa, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan kepada masyarakat luas. Menurut Puspitasari (2021, hlm. 11) “Film merupakan salah satu media massa untuk sarana komunikasi dan penyampaian informasi. Film juga digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai budaya baru kepada masyarakat umum”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa film memiliki fungsi strategis dalam membentuk pemahaman dan sikap masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya. Dengan demikian, film tidak hanya berperan sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai budaya yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku penonton.

Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga memiliki potensi edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan kepada penonton. Putri, dkk. (2021, hlm. 1257) menyatakan bahwa “Film merupakan media penyampaian pesan melalui gerak dengan berbantuan pemanfaatan teknologi, dengan kata lain film tidak hanya mengandung nilai hiburan tetapi mengandung nilai pendidikan yang ingin disampaikan”. Pendapat tersebut menegaskan bahwa film memadukan unsur gerak dan teknologi sebagai sarana komunikasi pesan

yang efektif. Melalui penyajian visual dan audio yang menarik, film mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh penonton.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media massa berbasis audiovisual yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian pesan kepada masyarakat. Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif karena memuat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan yang disampaikan melalui gerak, dialog, serta dukungan teknologi. Oleh karena itu, film memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mampu menyampaikan pesan secara menarik, kontekstual, dan bermakna bagi penontonnya.

b. Jenis-jenis Film

Mudjiono (2011, hlm. 133) mengklasifikasikan film kedalam dua jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Film Teatrikal (*Teatrical Film*)

Film cerita atau film teaterikal merupakan salah satu jenis film yang menekankan kekuatan cerita dan unsur dramatik dalam penyajiannya. Mudjiono (2011, hlm. 134) menyebutkan bahwa “film teaterikal atau disebut juga film cerita merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa film teaterikal memiliki karakteristik utama berupa penggarapan cerita dan konflik yang bersifat dramatik. Unsur dramatis tersebut berperan penting dalam membangun keterlibatan emosional penonton, sehingga pesan yang disampaikan melalui dialog dan alur cerita dapat diterima secara lebih mendalam. Mudjiono juga menggolongkan film teatrikal kedalam beberapa jenis, yaitu:

a) Film Aksi

Film aksi merupakan salah satu genre film yang menonjolkan dinamika cerita melalui rangkaian adegan yang intens dan penuh ketegangan. Putra (2022, hlm. 99) menyatakan bahwa “film aksi merupakan tayangan film yang berhubungan dengan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo cerita yang cepat dalam ceritanya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa film aksi dicirikan oleh dominasi adegan fisik dan alur cerita yang bergerak cepat. Karakteristik ini menjadikan film aksi mampu membangun ketegangan dan emosi penonton secara intens, sehingga konflik dalam cerita disampaikan melalui aksi yang kuat dan berkesinambungan.

b) Film Drama

Film drama merupakan genre film yang menitikberatkan pada penggambaran kehidupan dan konflik yang dekat dengan realitas manusia. Putra (2022, hlm. 100) menyatakan bahwa “Film-film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema cerita, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Konflik dapat dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa film drama menghadirkan konflik yang bersumber dari berbagai aspek kehidupan manusia. Penekanan pada unsur emosional dan dramatik menjadikan film drama mampu menggugah perasaan penonton, sehingga pesan yang disampaikan melalui alur cerita dan dialog terasa lebih mendalam dan bermakna.

c) Film Komedi

Film komedi merupakan salah satu genre film yang berfokus pada penyajian cerita ringan dan menghibur. Putra

(2022, hlm. 100) menyatakan bahwa "Komedi merupakan jenis film yang memiliki tujuan memancing tawa penontonnya, sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penonton". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa film komedi menempatkan unsur humor sebagai daya tarik utama dalam penyampaian cerita. Melalui dialog, situasi, maupun karakter yang lucu, film komedi berupaya menciptakan suasana santai dan menyenangkan sehingga penonton memperoleh hiburan dari alur cerita yang disajikan.

d) Film Musikal

Film musikal merupakan salah satu genre film yang menampilkan perpaduan antara unsur cerita dan ekspresi seni pertunjukan. Putra (2022, hlm. 100) menyebutkan bahwa " Film dengan genre musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, lagu, tarian, maupun koreografi yang menyatu dengan cerita". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa unsur musikal dalam film tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dalam penyampaian alur cerita. Melalui musik, lagu, dan tarian, film musikal mampu mengekspresikan emosi, konflik, serta perkembangan karakter secara lebih artistik dan komunikatif.

2) Film Non-teatrikal (*Non-teatrical Film*)

Selain film teaterikal, terdapat pula jenis film lain yang tidak berorientasi pada hiburan dan penceritaan fiktif. Mudjiono (2011, hlm. 134) menyatakan bahwa film nonteatrikal merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli dan tidak bersifat fiktif. Selain itu, film jenis ini juga tidak dimaksudkan sebagai alat hiburan. Mudjiono membagi film non-teatrikal kedalam tiga jenis, yaitu:

a) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan salah satu jenis film nonteatrikal yang berfokus pada penyajian realitas dan fakta kehidupan. Ardianto dalam Putra (2022, hlm. 102) menyatakan bahwa “film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi pembuatnya mengenai kenyataan tersebut”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun film dokumenter berangkat dari realitas, penyajiannya tetap dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat film. Dengan demikian, fakta yang ditampilkan dalam film dokumenter merupakan hasil seleksi dan penafsiran pembuatnya terhadap peristiwa yang terjadi di dunia nyata.

b) Film Pendidikan

Film pendidikan merupakan jenis film yang dirancang khusus untuk menunjang proses pembelajaran. Menurut Mudjiono (2011, hlm. 135) ” film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini ditujukan kepada para siswa yang telah ditentukan sesuai dengan bahan pelajaran yang akan diikutinya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa film pendidikan memiliki sasaran penonton yang spesifik dan tujuan instruksional yang jelas. Film ini digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pelajaran tertentu secara lebih konkret dan terarah.

c) Film Animasi

Film animasi merupakan salah satu bentuk film yang memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan. Mudjiono (2011, hlm. 135) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa film animasi memiliki keunggulan dalam menyajikan konsep abstrak atau teknis secara visual dan menarik. Dengan tampilan yang dinamis, film animasi mampu membantu peserta didik

memahami materi pembelajaran secara lebih mudah dan konkret.

c. Klasifikasi Film

Dalam penyajian film, aspek klasifikasi tayangan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan agar sesuai dengan karakteristik penonton. Setiani, dkk. (2023, hlm. 501) menyatakan bahwa “kode klasifikasi memiliki peran penting pada proses pemilihan tayangan yang harus disesuaikan dengan usia penonton”. Hal ini menunjukkan bahwa kode klasifikasi berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan kelayakan suatu tayangan bagi kelompok usia tertentu. Dengan adanya kode klasifikasi, penonton dapat terlindungi dari konten yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan usia, sekaligus membantu pendidik dalam memilih tayangan yang tepat sebagai media pembelajaran.

Penggolongan program siaran di Indonesia diklasifikasikan dalam lima kelompok berdasarkan usia, yaitu:

- 1) Klasifikasi P: Siaran untuk anak-anak usia Pra Sekolah, yakni khalayak berusia 2-6 tahun.
- 2) Klasifikasi A: Siaran untuk Anak-Anak, yakni khalayak berusia 7- 12 tahun
- 3) Klasifikasi R: Siaran untuk Remaja, yakni khalayak berusia 13 – 17 tahun
- 4) Klasifikasi D: Siaran untuk Dewasa, yakni khalayak di atas 18 tahun.
- 5) Klasifikasi SU: Siaran untuk Semua Umur, yakni khalayak di atas 2 tahun

Pembagian kode klasifikasi ini ditetapkan oleh LSF (Lembaga Sensor Film) sebagai lembaga yang bertugas dan bertanggungjawab dalam memberikan kode pada program televisi.

3. Film Animasi

a. Pengertian Film Animasi

Film animasi pada dasarnya lahir dari perkembangan teknologi visual yang memungkinkan gambar diolah menjadi tayangan yang tampak hidup. Proses ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui teknik penyusunan gambar secara sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh Krisbiantoro, dkk. (2021, hlm. 125) “Animasi merupakan gambar statis yang ditampilkan secara berurutan sehingga gambar tersebut menjadi gambar yang bergerak”. Dengan demikian, gerakan dalam film animasi bukanlah gerakan alami seperti pada film live action, melainkan hasil rekayasa visual yang dirancang secara teknis dan artistik untuk menciptakan kesan dinamis dan hidup di mata penonton.

Selain dilihat dari proses pembuatannya, animasi juga memiliki peran penting dalam penyampaian pesan. Media ini tidak hanya menghadirkan gambar bergerak, tetapi juga mampu membangun makna melalui perpaduan visual, cerita, dan emosi. Subandrio (2025, hlm. 23) menyatakan bahwa “Animasi memiliki posisi strategis sebagai bentuk ekspresi visual yang mampu menyampaikan pesan kompleks dengan cara yang mudah dipahami, imajinatif, dan emosional”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa animasi mempunyai kekuatan komunikatif yang tinggi karena dapat menyederhanakan gagasan yang rumit menjadi lebih ringan dan menarik. Oleh karena itu, film animasi sering dimanfaatkan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan penyampaian nilai-nilai sosial maupun karakter.

Dalam perkembangannya, animasi juga banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif di berbagai jenjang pendidikan. Pemanfaatan animasi dalam bentuk video dinilai mampu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman peserta didik karena menyajikan materi secara visual dan auditori sekaligus. Haryanto, dkk. (2026, hlm. 1) menyatakan bahwa “Media video

animasi merupakan media pembelajaran yang berisikan kumpulan gambar yang menghasilkan gambar dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup dan menyimpan pesan pembelajaran”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa video animasi tidak hanya menghadirkan unsur visual yang dinamis, tetapi juga dilengkapi dengan audio yang memperkuat penyampaian materi. Dengan demikian, animasi dalam bentuk video pembelajaran memiliki potensi besar sebagai sarana edukatif yang mampu menyampaikan pesan secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film animasi merupakan produk perkembangan teknologi visual yang dibangun melalui rangkaian gambar statis yang disusun secara sistematis hingga menghasilkan ilusi gerak. Lebih dari sekadar teknik penyajian visual, animasi memiliki kekuatan ekspresif yang mampu menyampaikan pesan secara imajinatif, emosional, dan mudah dipahami. Kemampuannya dalam memadukan unsur visual, cerita, dan audio menjadikan animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, film animasi memiliki posisi strategis sebagai media edukatif yang mampu menyampaikan nilai, informasi, dan pesan pembelajaran secara menarik serta relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

b. Jenis-Jenis Animasi

Animasi merupakan salah satu media visual yang terus berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga iklan. Keunikan media ini terletak pada kemampuannya menghadirkan gerak dan ekspresi melalui gambar atau objek yang dirancang secara kreatif. Agar lebih memahami cara animasi menyampaikan pesan, penting untuk mengenali berbagai jenisnya. Beberapa bentuk animasi yang umum ditemui antara lain animasi 2D, animasi 3D, dan animasi Stop Motion, yang masing-

masing memiliki teknik, karakteristik, dan daya tarik tersendiri bagi penonton.

1) Animasi 2 Dimensi

Animasi 2D merupakan bentuk animasi yang menggunakan bidang datar sebagai media utama untuk menampilkan gerak. Setiap gambar digambar atau dihasilkan secara terpisah, kemudian disusun menjadi rangkaian yang utuh sehingga tercipta ilusi pergerakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Anggara, dkk. (2025, hlm. 84) “Animasi 2D dibangun dari rangkaian gambar datar yang digerakkan secara berurutan untuk menciptakan ilusi pergerakan”. Hal ini menunjukkan bahwa animasi 2D menekankan pada gerakan yang terencana dan visual yang sederhana, namun tetap mampu menghadirkan karakter yang hidup. Jenis animasi ini banyak diterapkan dalam film kartun klasik, animasi televisi, dan media edukasi karena kemudahan produksinya serta kejelasan dalam menyampaikan cerita kepada penonton.

2) Animasi 3 Dimensi

Animasi 3D merupakan jenis animasi yang menampilkan objek dan karakter dalam ruang tiga dimensi, sehingga memberikan kesan realistis dan mendalam. Animasi ini memungkinkan animator mengatur posisi, gerak, pencahayaan, serta perspektif kamera secara lebih kompleks dibanding animasi 2D. Sebagaimana dijelaskan oleh Yasa, dkk. (2025, hlm. 89) “Animasi 3D mampu menciptakan visual yang menyerupai dunia nyata, sehingga sangat efektif dalam membangun suasana, menyampaikan emosi, dan memperkuat narasi”. Hal ini menekankan bahwa keunggulan animasi 3D terletak pada kemampuannya menghadirkan visual yang realistis sekaligus mendukung cerita dan ekspresi karakter secara lebih hidup. Animasi 3D banyak diterapkan dalam film layar lebar, video

game, dan media edukatif yang membutuhkan representasi visual yang lebih nyata dan interaktif.

3) Animasi *Stop Motion*

Animasi Stop Motion adalah teknik animasi yang menggunakan objek fisik atau nyata untuk menciptakan gerakan. Setiap objek digerakkan sedikit demi sedikit, kemudian difoto secara berurutan agar tercipta ilusi pergerakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Yasa, dkk. (2025, hlm. 93) “Teknik ini melibatkan proses pengambilan gambar objek nyata secara berulang, di mana setiap perubahan posisi objek difoto satu per satu untuk kemudian disusun menjadi rangkaian gambar yang menghasilkan ilusi gerakan”. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari Stop Motion adalah penggunaan objek nyata dan pengambilan gambar frame-by-frame, sehingga menghasilkan animasi yang unik dan berbeda dari animasi digital. Teknik ini banyak digunakan dalam film animasi khusus, iklan kreatif, maupun karya seni eksperimen, karena memberikan tekstur visual dan nuansa yang khas.

4. Drama

a. Pengertian Drama

Drama merupakan karya sastra yang diwujudkan melalui pementasan sehingga keberadaannya tidak hanya berbentuk teks, sebagaimana dijelaskan oleh Boulton (1960, hlm. 4) bahwa “Sebuah drama bukanlah benar-benar sebuah karya sastra untuk dibaca. Sebuah drama sejati adalah tiga dimensi; ia adalah sastra yang berjalan dan berbicara di hadapan mata kita”. Hal ini menunjukkan bahwa drama pada hakikatnya hidup melalui dialog dan gerak para tokohnya di atas panggung.

Selain dipandang sebagai karya yang diwujudkan melalui pementasan, drama juga dimaknai sebagai representasi kehidupan manusia yang disajikan melalui interaksi antartokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Soleh (2021, hlm. 3) yang menyatakan bahwa

“drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan lakuan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dialog dan lakuan bukan sekadar pelengkap, melainkan unsur utama yang membangun peristiwa dalam drama, karena melalui percakapan dan tindakan para tokoh, konflik, emosi, serta dinamika kehidupan manusia dapat tergambar secara lebih nyata dan hidup di hadapan penonton.

Secara lebih umum, drama juga dipandang sebagai salah satu genre dalam karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan genre lainnya. Hal ini terlihat dalam pernyataan Rohana dan Indah (2021, hlm. 3) bahwa “Drama adalah genre (jenis) sastra yang menggambarkan gerak kehidupan manusia”. Berdasarkan Hal tersebut, dapat dipahami bahwa drama tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga menekankan pada dinamika atau pergerakan kehidupan manusia, baik dalam bentuk konflik, perubahan sikap, maupun perkembangan peristiwa yang diwujudkan melalui tindakan dan dialog para tokohnya.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan salah satu genre karya sastra yang tidak hanya berbentuk teks, tetapi diwujudkan melalui pementasan dengan menampilkan dialog dan lakuan tokoh sebagai sarana utama penggambaran kehidupan manusia. Drama menghadirkan peristiwa secara konkret di hadapan penonton sehingga dinamika, konflik, dan gerak kehidupan manusia dapat terlihat secara langsung melalui interaksi dan tindakan para tokohnya.

b. Bentuk-bentuk Drama

Rohana dan Indah (2021, hlm. 13) membagi drama kedalam empat bentuk, yaitu:

1) Berdasarkan bentuk sastra cakupannya

a) Drama Puisi

Menurut Rohana dan Indah (2021, hlm. 13) “Drama puisi merupakan jenis drama yang sebagian besar dialog atau

cakapannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi”. Drama puisi menekankan penggunaan bahasa yang estetik dan simbolis sehingga makna cerita tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui keindahan diksi dan gaya bahasa. Penggunaan unsur puisi tersebut membuat drama puisi memiliki nilai artistik yang kuat dan memberikan pengalaman estetik tersendiri bagi penonton maupun pembaca.

b) Drama Prosa

Selain drama puisi, terdapat pula jenis drama yang menggunakan bahasa sehari-hari dalam penyajiannya. Rohana dan Indah (2021, hlm. 13) Menyebutkan bahwa “Drama prosa merupakan jenis drama yang dialog atau cakupannya disusun dalam bentuk prosa”. Drama prosa menggunakan bahasa yang lugas dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh penonton. Bentuk prosa dalam dialog memungkinkan penggambaran peristiwa dan konflik secara lebih realistis serta dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2) Berdasarkan sajian isinya

a) Tragedi

Drama jenis ini biasanya menonjolkan konflik dan penderitaan tokoh. Menurut Rohana dan Indah (2021, hlm. 13) “Tragedi (drama duka) merupakan jenis drama yang menampilkan tokoh-tokoh yang berada dalam suasana sedih atau muram serta terlibat dalam situasi gawat akibat peristiwa yang tidak menguntungkan”. Bisa disimpulkan bahwa drama tragedi menekankan penggambaran konflik yang berat dan berakhir dengan penderitaan tokoh. Melalui situasi tragis tersebut, drama ini bertujuan membangkitkan emosi penonton sekaligus menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan pesan moral yang mendalam.

b) Komedi

Selain tragedi, berdasarkan sajian isinya terdapat jenis drama yang bersifat ringan dan bertujuan menghibur penonton. Rohana dan Indah (2021, hlm. 14) menyatakan bahwa “Komedi (drama ria) merupakan jenis drama ringan yang bersifat menghibur”. Hal tersebut menjelaskan bahwa Drama komedi menampilkan peristiwa, dialog, dan karakter yang lucu sehingga mampu memancing tawa penonton.

c) Tragedi-komedi

Adapun drama tragedi-komedi yang menampilkan perpaduan antara suasana sedih dan lucu dalam satu alur cerita. Perpaduan tersebut menjadikan drama ini lebih variatif karena mampu membangkitkan emosi penonton secara bergantian, mulai dari rasa haru hingga kegembiraan. Sejalan dengan pendapat Rohana dan Indah (2021, hlm. 14) yang menyebutkan “Tragedikomedi merupakan jenis drama yang pada awalnya menggunakan alur dukacita, tetapi berakhir dengan kebahagiaan”.

3) Berdasarkan kuantitas cakupannya

a) Pantomim

Menurut Rohana dan Indah (2021, hlm. 14) ”Pantomim merupakan jenis drama yang disajikan tanpa menggunakan kata-kata”. Karena dalam pantomim, penyampaian cerita dilakukan melalui gerak tubuh, mimik wajah, dan ekspresi pemain. Ketiadaan dialog membuat pantomim menekankan kekuatan visual dan kreativitas aktor dalam menyampaikan makna kepada penonton.

b) Minikata

Drama minikata adalah salah satu bentuk drama yang menekankan penyampaian cerita dengan penggunaan kata-kata seminimal mungkin. Rohana dan Indah (2021, hlm. 14) menyatakan bahwa “Minikata merupakan jenis drama yang

menggunakan sedikit sekali kata-kata”. Dapat disimpulkan bahwa drama minikata merupakan drama yang menekankan ekspresi, gerak, dan tindakan tokoh dalam menyampaikan pesan, sehingga dialog hanya digunakan secara terbatas.

c) Dialog-monolog

Berbeda dengan pantomim dan minikata, dialog-monolog adalah salah satu bentuk drama yang menekankan penggunaan kata-kata secara intens untuk menyampaikan cerita dan karakter tokohnya. Sejalan dengan pendapat Rohana dan Indah (2021, hlm. 14) menyatakan bahwa “Dialog-monolog merupakan jenis drama yang menggunakan banyak kata-kata dalam penyampaian dialog maupun monolog tokoh”. Jenis drama ini menonjolkan percakapan dan monolog sebagai sarana utama untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan konflik tokoh.

4) Berdasarkan besarnya pengaruh unsur seni lainnya

a) Opera

Opera adalah salah satu jenis drama yang menekankan unsur musik sebagai bagian penting dalam penyampaian cerita. Menurut Rohana dan Indah (2021, hlm. 14) “Opera/operet merupakan jenis drama yang menonjolkan seni suara atau musik dalam dialog dan pementasan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa opera adalah jenis drama yang menonjolkan musik dan nyanyian sebagai media utama penyampaian cerita. Melalui unsur musik, emosi, karakter tokoh, dan alur cerita dapat tersampaikan dengan lebih ekspresif, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih hidup dan dramatik.

b) Sendratari

Sendratari adalah salah satu jenis drama yang menekankan perpaduan antara pertunjukan seni dan

penyampaian cerita. Rohana dan Indah (2021, hlm. 14) Menyatakan "Sendratari merupakan jenis drama yang menonjolkan seni eksposisi". Maksudnya, sendratari menekankan penyampaian cerita melalui ekspresi gerak dan tarian, sehingga dialog lisan tidak menjadi unsur utama. Dengan cara ini, makna cerita, emosi tokoh, dan konflik dapat tersampaikan secara visual dan artistik kepada penonton, menjadikan pertunjukan lebih ekspresif dan estetis.

c. Struktur Drama

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki struktur yang membangun jalannya cerita secara utuh dan sistematis. Struktur drama berfungsi untuk mengatur alur peristiwa, pengembangan konflik, serta penyampaian pesan kepada pembaca atau penonton sehingga cerita dapat dipahami secara runtut dan bermakna. Pemahaman terhadap struktur drama menjadi penting dalam pembelajaran karena membantu siswa menganalisis isi, konflik, dan dialog antartokoh secara lebih mendalam.

Menurut Waluyo (2019, hlm. 23), struktur drama terdiri atas beberapa bagian utama yang membentuk kesatuan cerita, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi. Setiap bagian memiliki fungsi tertentu dalam mengembangkan alur dan konflik drama. Struktur ini memungkinkan cerita berkembang secara logis dari pengenalan masalah hingga penyelesaiannya.

- 1) Eksposisi merupakan bagian awal drama yang berisi pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal cerita. Pada tahap ini, penonton atau pembaca mulai memahami konteks cerita serta hubungan antartokoh.
- 2) Komplikasi adalah bagian ketika konflik mulai muncul dan berkembang. Konflik dalam drama dapat berupa pertentangan antartokoh, konflik batin, maupun konflik dengan lingkungan sosial

- 3) Klimaks merupakan puncak konflik dalam drama. Pada bagian ini, ketegangan cerita mencapai titik tertinggi dan menentukan arah penyelesaian masalah. Setelah klimaks, cerita bergerak menuju resolusi, yaitu tahap penyelesaian konflik yang dialami tokoh.
- 4) Resolusi memberikan kejelasan terhadap permasalahan yang muncul sebelumnya, baik berupa penyelesaian yang bersifat bahagia maupun tragis. Adapun konklusi merupakan bagian akhir drama yang berisi penegasan pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dengan demikian, struktur drama berperan penting dalam membangun keutuhan cerita dan penyampaian pesan dalam karya drama. Pemahaman struktur drama tidak hanya membantu dalam mengapresiasi karya sastra, tetapi juga mendukung pembelajaran teks drama di SMA, khususnya dalam menganalisis dialog, konflik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai kesantunan berbahasa.

d. Unsur Pembangun Drama

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra terdiri dari berbagai unsur pembangun yang saling terkait untuk menghadirkan cerita yang utuh dan bermakna. Menurut Rohana dan Indah (2021, hlm. 25) Unsur pembangun drama terdiri dari 6 bagian, yaitu tema, plot atau alur, penokohan dan perwatakan, dialog, setting, dan amanat.

- 1) Tema adalah ide pokok atau gagasan utama yang menjadi landasan dibuatnya drama, sehingga seluruh cerita tersusun berdasarkan pemikiran tersebut.
- 2) Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa dalam drama yang tersusun secara sistematis, mengatur bagaimana konflik muncul dan diselesaikan.
- 3) Penokohan adalah cara pengarang menghadirkan tokoh dalam drama, termasuk bagaimana tokoh itu muncul, bertindak, dan

berinteraksi dengan tokoh lain. Sedangkan perwatakan adalah sifat atau karakter yang dimiliki tokoh, yang terlihat dari perilaku, ucapan, dan keputusan tokoh sepanjang cerita.

- 4) Dialog adalah percakapan antar tokoh yang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan konflik, sekaligus menyampaikan pesan cerita.
- 5) Setting atau latar adalah waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa, yang membantu memperjelas konteks dan memberi nuansa pada drama.
- 6) Amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton atau pembaca melalui drama.

Dengan demikian, unsur-unsur pembangun drama memiliki peran penting dalam membentuk jalannya cerita dan menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap tema, alur, tokoh, dialog, latar, serta penokohan dan perwatakan tidak hanya memudahkan apresiasi karya sastra, tetapi juga mendukung pembelajaran teks drama di SMA, terutama dalam menganalisis interaksi tokoh, konflik, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan, termasuk nilai kesantunan berbahasa.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana yang membantu siswa memahami materi secara terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryasana dan Desiningrum (2020, hlm. 969) yang menyatakan bahwa “Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku”. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar tidak disusun secara sembarangan, melainkan dirancang secara terstruktur agar sesuai dengan kurikulum serta mendukung kemandirian belajar siswa.

Selain sebagai sarana belajar mandiri bagi siswa, bahan ajar juga memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2023, hlm. 532) yang menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah sumber belajar yang utama dan penting serta dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah yang berfungsi untuk memajukan efektifitas guru dalam peningkatan hasil belajar siswa”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menjadi alat bagi guru untuk mengelola pembelajaran secara lebih terarah sehingga tujuan dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Bahan ajar juga dipahami sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pendidikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Asmayanti, dkk. (2020, hlm. 259) bahwa “Bahan ajar merupakan serangkaian alat dalam pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu kompetensi”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penyusunan bahan ajar harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar kompetensi yang telah ditetapkan dalam pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau alat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dirancang sesuai kurikulum untuk membantu siswa belajar secara mandiri sekaligus mendukung efektivitas guru dalam proses pembelajaran. Melalui penyusunan yang terarah, bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar utama yang bertujuan mencapai kompetensi serta meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

b. Klasifikasi Bahan Ajar

Bahan ajar tersedia dalam berbagai bentuk, baik dalam format cetak maupun noncetak. Prastowo dalam Waraulia (2020,

hlm. 6) mengklasifikasikan bahan ajar kedalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Berdasarkan Bentuknya

Ellington dan Race dalam Waraulia (2020, hlm.6) mengemukakan bahwa berdasarkan wujudnya, bahan ajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut.

- a) Bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja peserta didik, modul, buku, bahan belajar mandiri, dan bahan belajar kelompok.
- b) Bahan ajar *display* yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, serta foto.
- c) Bahan ajar *display* diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain.
- d) Bahan ajar audio, misalnya *audiodiscs*, *audio tapes*, dan siaran radio.
- e) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program *slide* suara, program *filmstrip* bersuara, *tape* model, dan *tape* realia.
- f) Bahan ajar video, misalnya siaran televisi, film, dan rekaman *videotape*.
- g) Bahan ajar komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction* (CAI) dan *Computer Based Tutorial* (CBT).

2) Berdasarkan Cara Kerjanya

Heinich dalam Waraulia (2020, hlm. 8) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya menjadi 5 jenis, yaitu:

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, *display*, model.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer.
- c) Bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*.
- d) Bahan ajar video, seperti video, *DVD player*, *VCD player*, dan film.

- e) Bahan ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki berbagai bentuk dan karakteristik yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dimanfaatkan berupa bahan ajar cetak, yaitu modul pembelajaran pada materi teks drama kelas XI SMA yang disusun berdasarkan hasil analisis kesantunan berbahasa dalam film animasi Jumbo. Pemilihan modul sebagai bahan ajar didasarkan pada pertimbangan kepraktisan dan sistematika penyajian materi yang terstruktur, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep drama sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam dialog. Selain itu, penggunaan modul juga mendukung kemandirian belajar peserta didik karena materi, contoh, dan latihan telah dirancang secara terpadu sehingga siswa dapat belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pendidik.

c. Fungsi dan Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi dan tujuan tersendiri dalam pembelajaran. Adapun fungsi dan tujuan bahan ajar sebagai berikut.

Magdalena, dkk (2020, hlm. 322) membagi fungsi bahan ajar bagi guru kedalam dua bagian, yaitu:

- 1) Untuk mengarahkan semua aktivitas guru dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- 2) Sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.

Menurut Depdiknas dalam Setyaningsih (2017, hlm. 18–19) "Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta memuat substansi kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik". Sejalan dengan pendapat penulis, yaitu tujuan penggunaan bahan ajar adalah untuk

membantu guru dalam mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, bahan ajar juga berperan sebagai sarana evaluasi untuk menilai tingkat pencapaian dan penguasaan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar tidak hanya sebagai pedoman dalam mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Selain itu, bahan ajar berperan penting sebagai alat evaluasi untuk mengukur pencapaian dan penguasaan hasil belajar siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan penting bagi penulis untuk melakukan perbandingan antara hasil penelitian yang sedang dilakukan dengan temuan temuan sebelumnya. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu membantu penulis dalam memperluas pemahaman serta memperdalam teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penelusuran pustaka, penulis menemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dan relevansi dengan fokus penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Safira & Yuhdi (2022)	Menemukan berbagai maksim kesantunan dalam dialog film yang relevan untuk pembelajar an Bahasa Indonesia.	Persamaan penelitian ini adalah mengkaji kesantunan berbahasa dalam film dan kaitannya dalam pembelajaran bahasa di SMA.	Perbedaan pada penelitian ini adalah jenis film yang dianalisis dan fokus pemanfaatannya.
2.	Kesantunan Berbahasa dalam Animasi Adit & Sopo Jarwo episode Festival Tumpeng Meriah	Khoizuroh (2024)	Menemukan data pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog animasi <i>Adit & Sopo Jarwo</i> berdasarkan teori Leech.	Persamaan penelitian ini adalah meneliti kesantunan berbahasa dalam film animasi dan memakai teori kesantunan (Leech).	Perbedaan pada penelitian ini adalah Kajian lebih terfokus pada episode animasi TV, sedangkan penelitian saya menggunakan film animasi panjang Jumbo dan menghubungkannya dengan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					pemanfaatan sebagai bahan ajar teks drama SMA
3.	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Perempuan Jawa oleh Tokoh Bu Tejo dalam Film “Tilik The Series”	Alfi (2024)	Mengungkap pelanggaran berbagai maksim kesantunan berbahasa oleh tokoh dalam film <i>Tilik The Series</i> melalui analisis sosiopragmatik.	Sama-sama menggunakan film Indonesia sebagai sumber tuturan dan menganalisis aspek pragmatik kesantunan berbahasa.	Perbedaan pada penelitian ini adalah hanya fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan oleh salah satu tokoh tertentu.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Kesantunan Berbahasa dalam Film “Sang Prawira”: Kajian Pragmatik	Marini, dkk (2025)	Penelitian menemukan adanya pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog film <i>Sang Prawira</i> .	Persamaan Penelitian ini adalah meneliti kesantunan berbahasa dalam film dengan pendekatan pragmatik.	Perbedaan pada penelitian ini adalah Objek film berbeda dan belum secara tegas dihubungkan dengan bahan ajar teks drama SMA,

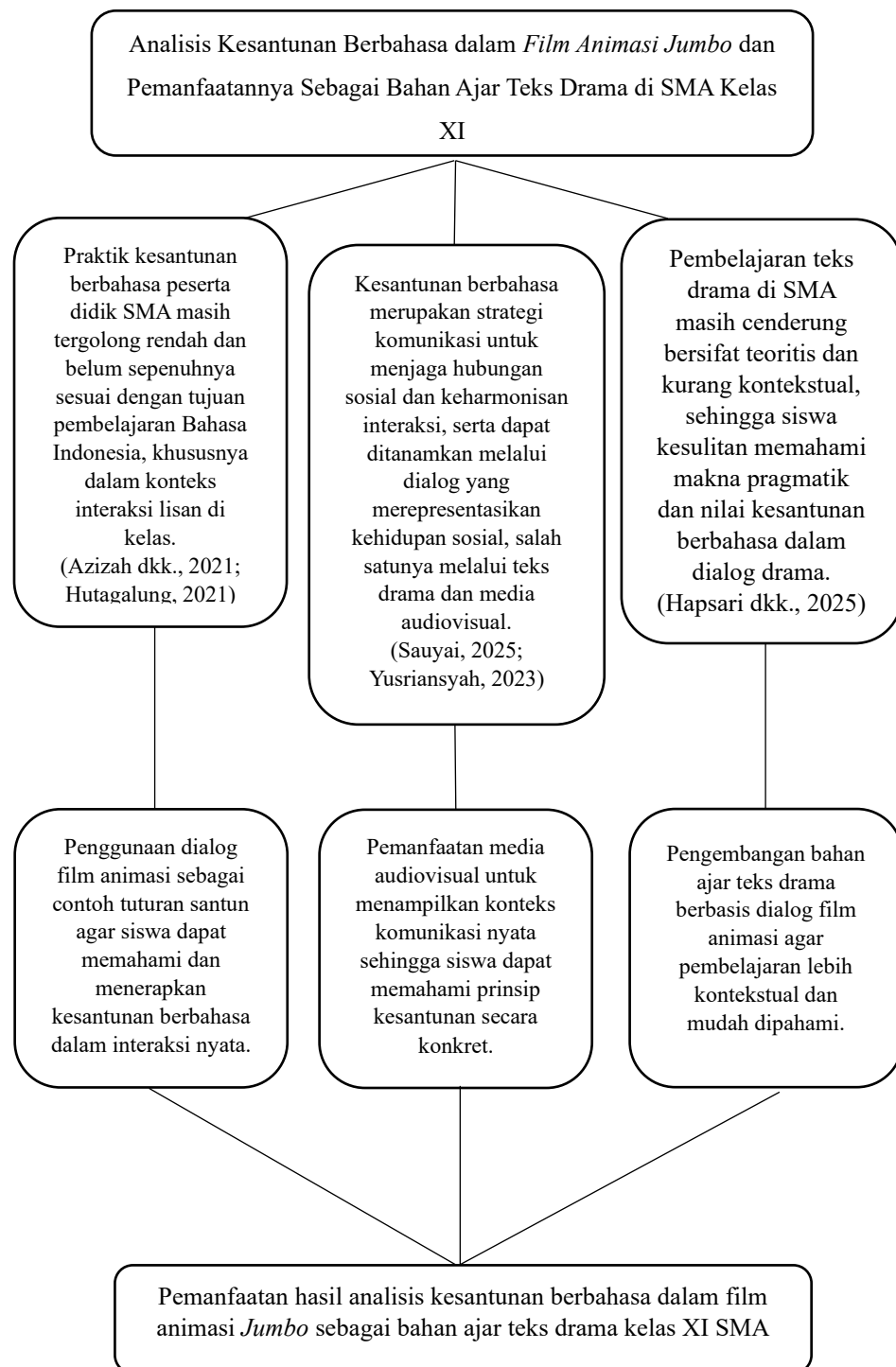
Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kajian kesantunan berbahasa dalam media film, telah banyak dilakukan dengan pendekatan pragmatik dan menunjukkan bahwa dialog tokoh mengandung bentuk-bentuk pemuatan serta pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Meskipun memiliki kesamaan tema, penelitian-penelitian terdahulu umumnya berbeda pada objek kajian dan belum secara spesifik memanfaatkan hasil analisis kesantunan berbahasa sebagai bahan ajar teks drama di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan menitikberatkan pada analisis kesantunan berbahasa dalam film animasi *Jumbo* berdasarkan teori kesantunan Leech serta pemanfaatannya secara khusus sebagai bahan ajar teks drama bagi siswa kelas XI SMA.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan penelitian, kerangka pemikiran memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh proses penelitian sejak tahap awal hingga tahap akhir. Menurut Sekaran dalam (Sugiyono, 2020, hlm. 208), “Kerangka pemikiran

menggambarkan hubungan teori dengan elemen-elemen penting dalam penelitian”. Oleh sebab itu, kerangka pemikiran berfungsi sebagai dasar konseptual yang tersusun secara sistematis dan terarah untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah analisis kesantunan berbahasa dalam dialog film animasi Jumbo berdasarkan teori kesantunan Leech serta kesesuaian hasil analisis tersebut dengan kebutuhan bahan ajar teks drama dan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam dialog antartokoh dan memanfaatkannya sebagai bahan ajar yang kontekstual dan relevan.

Judul penelitian ini adalah “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Animasi Jumbo dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Drama di SMA Kelas XI” yang diharapkan dapat membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sosial melalui pembelajaran teks drama, serta menjadi alternatif bahan ajar yang mendukung pengembangan kompetensi berbahasa dan sikap santun sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.